

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dinamika perubahan senantiasa hadir sebagai bagian tak terelakkan dari perjalanan hidup bermasyarakat. Sebagai sebuah fenomena alamiah, perubahan membawa konsekuensi yang bersifat ganda. Di satu sisi, perubahan sering kali membawa dampak positif berupa kemajuan, perkembangan zaman, dan peningkatan fasilitas hidup. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut tidak jarang melahirkan dampak negatif yang cukup signifikan. Sering kali dampak negatif inilah yang menjadi perhatian serius, karena berpotensi membawa masyarakat kepada kondisi degradasi moral, tergerusnya nilai-nilai budaya lokal, lunturnya rasa solidaritas antar sesama, hingga terjadinya pergeseran pola tingkah laku yang mulai menjauh dari norma-norma yang dulunya dijunjung tinggi.

Kritik sosial hadir dalam konteks dinamika sosial yang demikian kompleks tersebut, sebagai sebuah instrumen yang sangat vital dan strategis. Kritik sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menganalisis dan mengungkap berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan penilaian etis dan rasional dengan tujuan akhir untuk memperbaiki struktur dan tatanan kehidupan sosial. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan kritik tersebut adalah melalui karya kreatif seni. Seni musik, sebagai salah satu cabang seni yang paling dekat dengan masyarakat, memiliki peran ganda yang sangat kuat. Selain berfungsi untuk mempertunjukkan nilai keindahan dan sarana hiburan semata, musik juga terbukti menjadi media yang ampuh untuk menggugah emosi, memengaruhi pola pikir, serta mampu menciptakan wacana tandingan terhadap dominasi pemahaman arus utama. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak musisi, mulai dari nama-nama besar seperti Iwan Fals, grup band Feast, Ebiel G. Ade, hingga musisi lokal seperti Rensi Ambang. Rensi Ambang dengan menggunakan lagu berbahasa

daerah hadir sebagai figur yang konsisten menggunakan karya-karyanya untuk menyuarakan keprihatinan dan kritik tajam terhadap situasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat Manggarai.

Untuk dapat memahami pesan-pesan mendalam tersebut, pendekatan semiotika menjadi ilmu yang sangat relevan untuk digunakan. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda mampu menggali makna tersembunyi di balik sebuah teks atau karya seni. Melalui teori semiotika Roland Barthes dengan pembagian tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan khususnya mitos, makna di balik lagu dapat diungkap secara menyeluruh. Penerapan teori ini terhadap lagu *Déré Sua Sebu* karya Rensi Ambang menunjukkan bahwa lagu ini jauh lebih dari sekadar hiburan. Lagu ini menyimpan makna dan pesan yang sangat dalam, terutama dalam membongkar bagaimana mitos tentang ideologi tradisional dan mitos modernisasi bekerja dan ditampilkan secara kuat dalam lirik-liriknya.

Mitos modernisasi yang sering kali diasosiasikan secara mutlak dengan kemajuan dan peningkatan kualitas hidup, ternyata dalam realitasnya justru melakukan reduksi terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kebudayaan. Mitos modernisasi dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dianggap ideal oleh pengarang lagu yang merujuk pada identitas orang Manggarai. Dengan menggunakan kerangka mitos tentang ideologi tradisional, lagu ini menjadi wadah bagi penciptanya untuk mengkritisi fenomena sosial yang sedang terjadi, khususnya bagaimana dampak modernisasi tersebut mulai menggerus identitas masyarakat Manggarai, terutama di kalangan generasi muda. Dari hasil analisis mendalam, ditemukan berbagai nilai fundamental yang semakin hari semakin melemah dan terancam punah akibat arus perubahan tersebut. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai kesopanan dan penghormatan kepada orang tua yang kini mulai tergantikan oleh sikap pembangkangan; nilai musyawarah dan mufakat dalam penyelesaian konflik yang kini bergeser menjadi tindakan kekerasan dan anarkis; nilai persatuan dan kekeluargaan yang retak sehingga hubungan antara suami, istri, dan anak menjadi terpecah belah serta menelantarkan tanggung jawab; serta nilai religius dan kearifan lokal yang mulai dilupakan orang.

Oleh karena itu, melalui analisis semiotika Roland Barthes, lagu ini secara eksplisit memberikan kritik yang tajam dan menyentuh terhadap berbagai fenomena sosial terutama yang terjadi pada generasi muda dan orang-orang Manggarai. Kritik tersebut meliputi beberapa poin utama, yakni kritik atas tergerusnya nilai-nilai kultural dan norma kesopanan, kritik terhadap melemahnya kohesi sosial serta ikatan persatuan dan kekeluargaan, kritik terhadap mudarnya budaya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, kritik terhadap kekuatan destruktif yang merusak hubungan harmonis antar manusia, hingga kritik terhadap lemahnya penghayatan akan dimensi spiritual dan warisan budaya leluhur. Dengan demikian, lagu *Déré Sua Sebu* hadir bukan hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai media yang berfungsi menggugah kesadaran kritis masyarakat. Lagu ini secara gamblang mengkritik bagaimana generasi muda Manggarai perlahan-lahan mulai tercerabut dari akar budayanya sendiri, kehilangan jati diri, dan tergerus oleh arus modernisasi yang tanpa disadari menghancurkan fondasi nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Lagu *Déré Sua Sebu* bukan hanya karya seni yang dipakai untuk menghibur semata, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk merenungkan, mengkritik, dan membangun jalan menuju masyarakat yang lebih harmonis, di mana identitas budaya tetap lestari dan mampu berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Setiap lirik dalam bait-baitnya menjadi pengingat akan akar budaya yang menjadi jati diri orang Manggarai, sekaligus menjadi panggilan untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai dalam budaya orang Manggarai

5.2 Saran

Berdasarkan hasil studi ini, kesimpulan yang diperoleh, serta temuan-temuan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan masukan yang konstruktif bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Masyarakat dan Generasi Muda Manggarai

Perubahan zaman yang pesat menuntut masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki kesadaran kritis yang tinggi. Kemampuan ini menjadi kunci untuk

menyaring informasi dan pengaruh yang datang dari berbagai arah. Generasi muda Manggarai diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pasif dari kemajuan, tetapi juga mampu memilih dan memilah mana yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan kesadaran kritis, generasi muda Manggarai dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dan jati diri.

Di tengah arus globalisasi, penting bagi generasi muda Manggarai untuk tetap berpegang pada akar kearifan lokal. Nilai-nilai seperti sopan santun, musyawarah, persatuan, dan penghormatan kepada orang tua merupakan warisan berharga yang harus terus dilestarikan. Nilai-nilai dalam budaya Manggarai ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengamalkan nilai-nilai luhur ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dan konstruktif bagi masyarakat Manggarai pada umumnya.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Dengan memiliki benteng moral yang kuat, generasi muda Manggarai akan mampu menghadapi berbagai godaan dan pengaruh negatif yang dapat merusak jati diri budaya dan tradisi serta merusak kehidupan bersama. Generasi muda yang memiliki kesadaran kritis dan berpegang pada nilai-nilai luhur adalah harapan di masa depan.

5.2.2 Bagi Praktisi dan Seniman Musik Lokal

Seni musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga adalah penjaga nilai budaya dan sosial. Para seniman dan musisi lokal didorong untuk menyematkan tema-tema sosial, kekayaan budaya, dan kearifan lokal dalam karya mereka. Hal ini menjadi sangat penting dan urgen untuk melestarikan warisan budaya serta memperkuat identitas bersama. Secara filosofis, musik merefleksikan realitas masyarakat, sementara secara sosiologis, ia berfungsi sebagai perekat yang menyatukan dalam kehidupan bersama orang Manggarai.

Kepada para musisi, penyanyi, dan pencipta lagu di wilayah Manggarai maupun daerah lainnya, disarankan untuk terus berperan aktif dalam melahirkan karya-

karya yang tidak hanya bernilai estetis dan menghibur, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diharapkan semakin banyak bermunculan karya musik yang berani mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan kearifan lokal sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.

5.2.3 Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pembangunan yang hanya berfokus pada kemajuan fisik dan material sering kali mengabaikan dampak negatif modernisasi terhadap tatanan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kerusakan tersebut nyata, terlihat dari lunturnya nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan di masa depan haruslah berimbang, memperhatikan kelestarian warisan budaya dan etika yang menjadi fondasi masyarakat.

Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan langkah-langkah konkret yang terstruktur. Regulasi yang tepat sasaran, pembinaan karakter yang berkelanjutan, serta revitalisasi kegiatan budaya dapat menjadi solusi untuk memperkuat kohesi sosial. Upaya-upaya ini krusial untuk mengembalikan martabat nilai-nilai lokal yang tergerus oleh arus modernisasi, sehingga pembangunan dapat berjalan selaras dengan pelestarian identitas bangsa.

5.2.4 Bagi Dunia Pendidikan dan Akademisi

Hasil penelitian ini sesungguhnya memiliki potensi yang sangat luas untuk dikembangkan lebih lanjut. Temuan-temuan yang telah dipaparkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi utama atau titik tolak untuk kajian-kajian yang lebih mendalam di berbagai bidang ilmu. Secara khusus, bagi para akademisi dan peneliti di bidang sastra, linguistik, semiotika, dan kajian budaya, karya ini dapat menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana sebuah karya seni merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial yang ada di sekitarnya. Analisis mendalam terhadap aspek-aspek linguistik, simbolik, dan naratif dalam karya yang diteliti dapat membuka perspektif baru mengenai hubungan erat antara seni dan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi penelitian-penelitian di masa mendatang. Para peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan menerapkan kerangka teori yang sama atau bahkan mengembangkan kerangka baru untuk mengkaji karya-karya seni lainnya yang kaya akan muatan kritik sosial. Hal ini mencakup, namun tidak terbatas pada, analisis terhadap lirik lagu populer yang sering kali menyuarakan aspirasi dan kegelisahan masyarakat, tetapi juga pada puisi-puisi kontemporer yang menggunakan bahasa figuratif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat, hingga novel-novel yang menyajikan potret kompleks kehidupan sosial melalui narasi yang mendalam. Dengan demikian, khazanah kajian kritik sosial dalam karya seni dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita tentang dunia.

5.2.5 Keterbatasan Studi

Penelitian ini, meskipun telah berupaya menggali hubungan kompleks antara musik, kritik sosial, dan budaya, sejatinya masih menyisakan ruang yang luas untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak keterbatasan. Pengakuan terhadap keterbatasan ini bukanlah akhir dari sebuah proses ilmiah, melainkan sebuah pemicu dan pendorong bagi para peneliti selanjutnya. Diharapkan, dengan semangat kolaboratif dan keingintahuan intelektual yang sama, penelitian ini dapat menjadi batu loncatan untuk studi dan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Oleh karena itu, bagi para akademisi dan peneliti yang memiliki ketertarikan pada persimpangan dinamis antara ekspresi musikal, wacana sosial, dan manifestasi budaya, penelitian ini dapat sebagai titik awal untuk pengembangan kerangka teoritis yang lebih kaya. Dengan demikian, pemahaman tentang musik tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk dan menantang norma-norma sosial serta dinamika budaya yang akan terus bertumbuh, menghasilkan wawasan yang lebih luas, lebih bernuansa, dan pada akhirnya, lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Lagu”, *KBBI Daring*, diakses pada 21 Januari 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/lagu>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Musik”, *KBBI Daring*, diakses pada 21 Januari 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Musik>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Semiotika”, *KBBI Daring*, diakses 22 Desember 2025, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Semiotika>.

II. Buku

Allen, Graham. *Roland Barthes*. London: Routledge, 2003.

Amri, Yusni K., Dian M. Putri, Rahmadsyah Rangkuti, Bambang P. Syahputra. *Semiotik* ed. Istihfs Kemal. Medan: Umsu Press, Juni 2025.

Attali, Jacques. *Noise: The Political Economy of Music* penerj. Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2009.

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi, Agustus 2017.

Blacking, Jhon. *How Musical is Man*. Seattle: University of Washington Press, 1974.

Culler, Jonathan. *BARTHES: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.

Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.

----- . *Batas-Batas Tafsir*, penerj. Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, Januari 2025.

Eyerman, Ron dan Andrew Jamison. *Music and Social Movements: Mobilizing Traditions in The Twentieth Century*. New York: Cambridge University Press, 1998.

Hadi, Susmano. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Penerbit DIANDRA, November 2015.

Hardiman, Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Depok: Penerbit Kanisius, 2021.

Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. London: Routledge, 2003.

Iskandar, Aldi N. *Pembelajaran Seni Musik*. Yogyakarta: ZENBOOK Publishing, Maret 2023.

- Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Martin, Bronwen dan Felizitas Ringham. *Dictionary of Semiotics*. London: Cassel, 2000.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Musik*. Evanston: Northwestern University Press, 1964.
- Meyer, Leonard B. *Emotion and Meaning In Music*. Chicago: University of Chicago Press, Phoenix Books, 1961.
- Prasidha, D. A. *Menciptakan Musik Berdasarkan Struktur dan Genre*. Yogyakarta: Penerbit Meraki Pustaka, 2025.
- Rochmania, Desty D. *Pengetahuan Musik*. Jombang: Penerbit CV. Ainun Media, Juli 2022.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, September 2006.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (penyunting). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sunarto, dkk. *Musik di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*. Semarang: eLSA Press, Agustus 2024.
- Susanto, Ready. *Kritik Sosial dalam Lagu Pop Indonesia*. Palembang: Penerbit MATAKAMERA, Januari 2021.
- Turino, Thomas. *Musik As Social Life*. Chicago: The University of Chicago Press, 2008.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.
- Zaimar, Okke K. S. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

III. Jurnal

- Atu, Laurentius Florido, Heribertus Solosumantro, dan Marselinus Langgor. “Konsep Filosofis Budaya Lonto Leok di Manggarai dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber”. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, 2:2, 2023, hlm. 116-124.
- Azla, Najma Hilyah dkk. “Peran Manusia Dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis dan Sosiologis”. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2:4, Riau: Desember 2024, hlm. 127-139.
- Besli, Eugenius dan Heribertus Solosumantr. “Proses, Makna dan Relevansi Upacara Pongo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lempe, Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat”. *Jurnal Adat dan Budaya*, 6:1, Maret 2024, hlm. 49-59.
- Dasor, Yohanes Wendelinus dan Stanislaus Hermaditoyo. “Revitalisasi Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi di Manggarai Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal SOSIO KONSEPSIA*, 9:3, Agustus 2020, hlm. 213-228.
- Hidayat, Rahmat. “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji”. *eJournal Komunikasi*, 2:1, 2014, hlm. 243-258.
- Japa, Hendrikus Balzano. “Praksis Budaya *Lonto Leok* Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai”. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6:1, Maret 2023, hlm. 195-204.
- Mahur, Agustinus dan Fransiskus Bustan. “Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik dalam Rangka Penyelesaian Konflik Pertanahan dan Pemertahanan Harmoni Sosial”. *Jurnal Lazuardi*, 2:2, Desember 2019, hlm. 276-292.
- Mbuik, Heryon Bernard dan Cornelia Amanda Naitili. “Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Budaya Lokal “Leles” dalam Konteks Pendidikan Digital di Manggarai Timur”. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14:2 (Desember 2024), hlm. 423-432.
- Musyahadah, Arif dan Sri Dwi Fajarin. “Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang dalam Lagu “Nina” Karya Band .Feast”. *Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 2:3 Juli 2025, hlm. 73-88.

- Nurhamidah, Jelita M., Bintang P. Pamungkas, dan Fikri Hakim. “Eksplorasi Ambiguitas Makna dalam Lirik Lagu Membasuh: Sebuah Pendekatan Semantik dengan Makna Kontekstual”. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2: 6, 21 November 2024, hlm. 311-318.
- Nurlela, Salwia, dan Ramdani Sidik. “Implikasi Tradisi Wuat Wa’i dalam Mendukung Pendidikan Masyarakat Manggarai”. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5:1, Desember 2025, hlm. 904-909.
- Putra, Abraham Dwicahyo Fajar, Wens Nagul, dan Rosa Mustika Bulor. “Nilai-Nilai Goet Sebagai Basis Bimbingan Konseling Keluarga: Studi di Manggarai Timur”. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5: 2, Maret 2025, hlm. 186-191.
- Raihan, Abizar, Amin Sihabudin, dan Muslimin. “Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Lagu “Lagu Kritik Lagi” Karya Feast”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Isu Kontemporer*, 2:2, 2024, hlm. 286-304.
- Rosana, Ellya. “Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial”. *Jurnal Al-Adyan*, 12:1, Lampung: 2017, hlm. 16-30.
- Rustandi, Adi, Rendy Triandy, dan Dheni Harmaen. “Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Hanya Rindu” Karya Andmesh Kamaleng”. *Jurnal Metabasa*, 2:2, Desember 2020, hlm. 64-71.
- Safitry, Ragilita dan Tengsoe Tjahjono, “Kritik Sosial dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin)”. *Jurnal BAPALA*, 10: 2, 2023, hlm. 48-59.
- Suryanti, dkk. “Studi Hermeneutika: Analisis Makna denotatif dan konotatif dalam lagu berita kepada kwan karya Ebiet G. Ade”. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9:3 (Desember 2023), hlm. 350-364.
- Susanti, Winda dan Eva Nurmayani. “Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals”. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3:1, Mei 2020, hlm. 1-8.
- Tapung, Marianus Mantovanny dan Mohammad Liwa Irrubai. “Pendidikan Politik: Problematika Mendulang Legitimasi Masyarakat Adat Demi Politik Elektoral pada

- Pemilu Langsung di Manggarai (Studi Kritik Sosial terhadap Idealitas Politik ‘Social Welfare’). *SCHEMATA: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10:1, Juni 2021, hlm. 65-90.
- Turpin, Myfany dan Tonya Stebbins. “The Language of Song: Some Recent Approaches in Description and Analysis”. *Australian Journal of Linguistics*, 30: 1 2010, hlm. 1-17.
- Turut, Yonesmus Rikardus dan F. X. Eko Armada Riyanto. “Belis Sebagai Simbolisasi Penghargaan Terhadap Manusia dalam Kebudayaan Manggarai: Perspektif Armada Riyanto”. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 13:1, 2024, hlm. 80-91.
- Wibisono, Panji dan Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira”, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1:1, April 2021, hlm. 30-43.
- Wijaya, Ronald Albert Michael dan M. Sohim. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals Periode Tahun 1980-1992”. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 1.1, April 2014, hlm. 53-61.

IV. Internet

- Davids, Berto. “Anak Tega Naiaya Ibu Kandung Hingga Tewas”, *telisik.id*, Selasa, 25 Oktober 2022, <https://daerah.sindonews.com/read/1438759/174/tragis-lansia-di-manggarai-timur-tewas-dianiaya-adik-kandung-1724058515> diakses pada tanggal 18 November 2025.
- Leleng, Iren. “Tragis! Lansia di Manggarai Timur Tewas Dianiaya Adik Kandung” *SIndoNews*, tanggal 19 Agustus 2024, <https://daerah.sindonews.com/read/1438759/174/tragis-lansia-di-manggarai-timur-tewas-dianiaya-adik-kandung-1724058515> diakses pada tanggal 18 November 2025.
- Nahal, Remigius. “Lebih Dekat Dengan Musisi Rensi Ambang; Selain Populer Dan Produktif, Karyanya Fenomenal”. Dikutip dari <https://beritafajartimur.com/2018/04/lebih-dekat-dengan-musisi-rensi-ambang->

selain-populer-dan-produktif-karyanya-fenomenal/ diakses pada 17 November 2025.

Rensi Ambang (Channel Youtube), “*Dere Sua Sebu| Kenji Colol*”, dalam <https://youtu.be/1zmQmxXXHXM?si=2gGOGsRrTofYPUaM>, diakses pada tanggal 4 Februari 2026.

Sahaja, Yon. “Rensi Ambang! Musisi Top Manggarai, Ini Deretan Album yang Dihasilkan, Tidak Tertarik Dunia Politik”, Posflores.com, Sabtu, 3 September 2022. <https://www.posflores.com/lifestyle/pr-4414382669/rensi-ambang-musisi-top-manggarai-ini-deretan-album-yang-dihasilkan-tidak-tertarik-dunia-politik?page=5> diakses pada tanggal 6 Februari 2026.